

MAKNA PENGGUNAAN KATA-KATA KASAR DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK MUDA DI WARUNG BUNDERAN BEKASI

**Benaya Amartenu Hasiholan Prabowo, Fardiah Oktariani Lubis,
Khairul Arief Rahman**

Universitas Singaperbangsa Karawang
benaya.amartenu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik di balik penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sosial anak muda di Warung Bunderan, Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori interaksi simbolik sebagai landasan analisis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata kasar tidak dimaknai sebagai agresi verbal, melainkan berfungsi sebagai simbol humor, keakraban, dan kebebasan dalam berinteraksi. Kata kasar di Warung Bunderan telah mengalami perubahan susunan kata, sehingga tidak terlalu frontal saat didengar orang lain, seperti “Kemem” berasal dari kata “Memek”, “Toteng” dari “Ngentot”, “Sat” dari “Bangsat”, “Blok” dari “Goblok”, “Ewe” dari “Ngewe”, dan sebagainya. Makna kata-kata kasar di Warung Bunderan dibentuk secara kolektif dan kontekstual, serta digunakan secara sadar sesuai norma tidak tertulis yang berkembang dalam kelompok. Penelitian ini membuka perspektif lain mengenai bahasa kasar yang selama ini dianggap negatif, namun dalam konteks tertentu dapat menjadi media positif yang dibutuhkan dalam interaksi antar individu.

Kata Kunci: Anak Muda, Interaksi Sosial, Kata-Kata Kasar, Makna Simbolik

ABSTRACT

This study aims to reveal the symbolic meaning behind the use of swear words in the social interactions of young people at Warung Bunderan, Bekasi. It employs a descriptive qualitative method and uses symbolic interactionism theory as the basis for analysis. Data were collected through observation and in-depth interviews. The results show that swear words are not interpreted as verbal aggression but function as symbols of humor, closeness, and freedom in interaction. These words are often modified to sound less explicit, such as “Kemem” from “Memek,” “Toteng” from “Ngentot,” “Sat” from “Bangsat,” “Blok” from “Goblok,” and “Ewe” from “Ngewe”, among others. The meaning of swear words at Warung Bunderan is formed collectively and contextually, and is used consciously according to unwritten norms that develop within the group. This research offers a new perspective on profanity, which is often seen as negative, but in certain contexts can serve as a positive medium necessary for interpersonal interaction.

Keywords: Profanity, Social Interaction, Symbolic Meaning, Youth

PENDAHULUAN

Kata-kata kasar tidak selalu mencerminkan ekspresi negatif, melainkan juga dapat mencerminkan ekspresi positif dari individu yang mengucapkannya. Menurut Jay (dalam Darmawan dkk, 2024) menunjukkan bahwa kata-kata kasar dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi positif, seperti pada kalimat “Ndro, gue dapet nilai bagus, *anjing!*”, di mana kata “*anjing*” tidak dimaksudkan sebagai hinaan, melainkan sebagai ekspresi kebahagiaan (Darmawan dkk, 2024). Penggunaan kata-kata kasar tidak selalu bertujuan untuk menghina atau menunjukkan ketidaksopanan, melainkan dalam beberapa situasi justru berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan pertemanan dan menciptakan rasa nyaman dalam komunikasi antarindividu.

Salim & Iman (2022) menemukan bahwa remaja laki-laki di lapangan sepak bola BTN Karang Dima Indah, Sumbawa, menggunakan kata-kata kasar seperti *anjing*, *asu*, *anjay*, *kampret*, dan lainnya dalam interaksi sehari-hari. Hal ini digunakan sebagai bentuk ekspresi emosi, penghinaan, ataupun humor (Salim & Iman, 2022). Pada penelitian yang dilakukan Putri & Rofi'ah (2023) menemukan bahwa komunikasi kasar juga dapat terjadi dalam lingkungan formal seperti pesantren. Hal tersebut terjadi karena frustrasi, konflik sosial, dan tekanan dari lingkungan seperti fasilitas pesantren atau kondisi asrama (Putri & Rofi'ah, 2023). Bisa dikatakan bahwa lingkungan formal maupun nonformal tidak dapat terlepas dari kata-kata kasar di dalamnya. Pemakaian kata-kata kasar tidak hanya terjadi di lingkungan nyata, tetapi dapat terjadi juga di lingkungan virtual. Menurut Nugroho & Febriyanti (2023) penggunaan kata kasar (*Trash-talk*) digunakan dalam permainan *game* daring untuk konten *Youtube*. *Trash-talk* digunakan untuk tujuan hiburan, meningkatkan daya tarik konten, atau sebagai bentuk ekspresi spontan saat bermain *game* yang telah dinormalisasikan.

Penelitian-penelitian yang sebelumnya disebutkan menggunakan kata-kata kasar di ruang publik seperti lapangan bola, ruang formal seperti pesantren, dan ruang virtual seperti *Youtube*. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berada di ruang publik tradisional seperti warung yang lebih mengarah ke sisi lokalitas, karena belum banyak yang meneliti penggunaannya dalam konteks ruang publik tradisional seperti warung. Rahman & Octavia (2022) memang membahas interaksi sosial di warung, namun belum secara spesifik membahas bagaimana kata-kata kasar digunakan dalam ruang tersebut. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan kata-kata kasar sebagai bentuk

interaksi sosial anak muda, yang dimana terdapat pergeseran perilaku terhadap kata-kata kasar yang harusnya dianggap tabu, tetapi dalam kumpulan anak muda Warung Bunderan menjadi hal umum dalam berinteraksi di ruang publik. Warung Bunderan berada di Kota Bekasi, tepatnya di Kota Harapan Indah, Kecamatan Medan Satria, Kelurahan Pejuang.

Warung merupakan suatu bagian dalam kehidupan masyarakat yang tidak bisa dianggap remeh karena memiliki peran penting didalamnya (Rahman & Octavia, 2022). Warung Bunderan telah ada sejak tahun 2011, dan menjadi tempat berkumpul bagi anak muda sejak tahun 2017. Warung Bunderan berfungsi sebagai ruang interaksi lintas angkatan (usia 16–25 tahun), yang kebanyakan dari mereka adalah alumni atau sedang menempuh pendidikan di SMAN 10 Kota Bekasi, dan SMA Cindera Mata Bekasi. Kumpulan anak muda tersebut menggunakan tempat Warung Bunderan untuk *nongkrong*, membuat relasi, membuat acara seperti sahur *on the road*, membuat malam akrab, dan lain-lain. Warung Bunderan merupakan tempat nonformal yang dikelilingi oleh lingkungan formal, seperti perumahan Cluster Melon, dekat dengan sekolah yaitu sekolah Cindera Mata, SMA Negeri 10 Bekasi, dekat dengan tempat ibadah seperti gereja HKBP Ressort Palmarum Harapan Indah, dan Masjid AlJadid Harapan Indah. Warung Bunderan merupakan titik kumpul dari lingkungan-lingkungan formal tersebut.



Gambar 1. Tempat Warung Bunderan, Kota Harapan Indah

Kata-kata kasar kerap digunakan generasi muda sebagai penanda kedekatan dan status pertemanan (Revita & Fathiya, 2020). Nursakinah, dkk (2023) menemukan bahwa di Komunitas Motor Bekasi, ungkapan seperti *sempak*, *sialan*, *anying*, dan *asu* digunakan saat konflik personal, namun telah dianggap wajar sebagai bentuk keakraban. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa, termasuk kata-kata kasar, dibentuk dan dimaknai ulang melalui interaksi sosial yang berulang.

Anak muda di Warung Bunderan kerap memodifikasi kata-kata kasar agar terdengar lebih halus, seperti mengubah “*memek*” menjadi “*kemem*”, sehingga tetap

dapat digunakan tanpa terdengar terlalu vulgar. Hal ini mencerminkan kebiasaan komunikasi yang berkembang dan menunjukkan adanya pergeseran makna, di mana kata-kata kasar menjadi bagian wajar dari percakapan. Berdasarkan observasi awal, Warung Bunderan merupakan satu-satunya tempat di Kota Harapan Indah yang masih aktif dijadikan lokasi berkumpul anak muda, sementara warung-warung lainnya telah tutup. Keberlangsungan tempat ini turut memperkuat dinamika penggunaan bahasa kasar sebagai bentuk interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pergeseran makna penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sosial anak muda di Warung Bunderan, Kota Harapan Indah. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana makna kata-kata kasar dibentuk, diubah, dan digunakan dalam membangun relasi sosial di antara mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan perspektif alternatif terhadap kata-kata kasar yang umumnya dipandang negatif, namun dalam konteks tertentu justru berfungsi sebagai alat komunikasi yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Warung Bunderan, Jl. melon Pejuang, Kota Harapan Indah, Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berlangsung di lingkungan alami, dan memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui keterlibatan langsung. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mendalami bagaimana makna dapat berubah di dalam kalangan anak muda. Tujuan interaksionisme simbolik adalah memahami makna yang dikonstruksi individu dalam situasi sosial, di mana tindakan dilihat sebagai proses mendefinisikan stimulus eksternal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan melakukan observasi partisipasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari informan, dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa cara untuk melakukan analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data dengan menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, dan membuang bagian yang tidak penting. Penyajian data, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan, yang di mana peneliti memeriksa dan memverifikasi data untuk membuat kesimpulan tentang penelitian secara keseluruhan.

Adapun kriteria informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*: 1) Anak muda yang setahun kebelakang sering datang ke-Warung Bunderan, 2) Berusia antara 16-25 tahun, 3) Anak muda yang merupakan alumni atau sedang menempuh pendidikan di SMAN 10 Bekasi & SMA Cindera Mata Bekasi.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan kata-kata kasar oleh anak muda di Warung Bunderan tidak semata-mata merupakan bentuk komunikasi negatif atau pelampiasan emosi. Melalui pendekatan teori interaksi simbolik, dapat dipahami bahwa setiap ekspresi verbal membawa simbol yang memiliki makna sosial, yang terbentuk melalui proses interaksi berulang dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Kata-kata kasar di Warung Bunderan telah mengalami pergeseran makna yang sebelumnya dianggap kasar dan menghina, kini menjadi simbol sosial yang dianggap penting oleh mereka.



Gambar 2. Suasana Anak Muda Berkumpul di Warung Bunderan

Hasil wawancara mendalam dengan tiga informan mengungkapkan bahwa kata-kata kasar memiliki makna simbolik yang beragam, namun mengarah pada pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial yang kuat dalam kelompok tersebut.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama Informan	Usia	Status Pendidikan	Durasi Bergabung di Warung Bunderan
1	Ariq Febri Handana.	17 tahun.	Sedang menempuh pendidikan di SMAN 10 Bekasi.	1 tahun
2	Irdan Syahputra.	23 tahun.	Alumni SMA Cindera Mata Bekasi, dan Mahasiswa Nautika.	5 tahun.
3	Luthfi Adzani.	24 tahun.	Alumni SMAN 10 Bekasi, dan Mahasiswa.	9 tahun.

Makna Penggunaan Kata-Kata Kasar Menurut Informan 1

Informan 1 menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata kasar di Warung Bunderan berfungsi untuk mencairkan suasana dan memperlerat hubungan individu dalam kelompok. Menurutnya, kata-kata kasar membuat interaksi terasa lebih santai dan jujur, karena semua pihak memahami bahwa kata-kata tersebut tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan sebagai bentuk keakraban.

“Menurut saya malah kata-kata kasar itu membuat suasana jadi cair dan hubungan menjadi lebih dekat, seperti kayak kita ngelepasin topeng saja jadi tidak terlalu banyak basa-basi. Kita sudah tahu bahwa kata-kata kasar itu tidak ditujukan untuk menyakiti perasaan kita” (A. F. Handana, wawancara pribadi, 10 Mei 2025).

Selain itu, informan 1 mengatakan bahwa kata kasar yang biasa digunakan oleh angkatan atas menjadi suatu kebebasan dalam berinteraksi, karena satu sama lain sudah saling mengenal. Dia pun merasa hal tersebut bisa menjadi contoh ketika bertemu orang baru dikenal.

“Seperti kakak kelas karena mereka semua sudah saling sangat akrab jadi interaksi mereka saat menggunakan kata-kata kasar tersebut jadi lebih bebas, terus dilihat oleh kita ini yang masih baru dan belum terlalu akrab, malah jadi hiburan dan contoh”(A. F. Handana, wawancara pribadi, 10 Mei 2025).

Informan 1 mengakui bahwa pandangannya terhadap kata-kata kasar telah berubah. Dulu dianggap negatif, kini justru menjadi bagian dari humordan kata pelengkap dalam interaksi. Hal tersebut tetap ada batasan menurut dia, seperti tidak melibatkan keluarga atau hal pribadi, dan bila batas itu dilanggar, teguran akan diberikan.

“Saya kalau dulu merasa kata kasar memang sangat negatif, kalau sekarang seperti saat dikatain teman “goblok” saya ngerasanya bukan hinaan malah jadi seperti kalimat candaan sama pelengkap saja si. Walaupun sering gunain kata kasar tetap ada batas wajarnya seperti jangan bawa-bawa keluarga atau yang di sayang sama teman-teman. Kalau sudah keterlaluhan sudah pasti di tegur” (A. F. Handana, wawancara pribadi, 10 Mei 2025).

Kata-kata kasar di Warung Bunderan dipahami sebagai sarana untuk menciptakan suasana santai, memperlerat hubungan, dan mengekspresikan diri dengan bebas. Kata kasar tersebut tidak dimaknai sebagai hinaan, melainkan sebagai humor yang telah menjadi bagian dari kebiasaan berinteraksi. Meski demikian, penggunaannya tetap memperhatikan konteks dan dibatasi, supaya tidak menyentuh isu-isu sensitif seperti keluarga.

Makna Penggunaan Kata-Kata Kasar Menurut Informan 2

Informan 2 mengatakan bahwa dia pernah mengejek orang baru di Warung Bunderan secara berlebihan demi menjalin kedekatan. Hal ini justru membuat orang baru itu marah. Dia merasa bersalah, dan langsung meminta maaf. Sejak saat itu hubungan mereka semakin dekat, bahkan temannya kini lebih sering menggunakan kata kasar.

“Salah satu anak SMAN 10 yang masih baru nongkrong dulu saya katakain ‘*jelek, dekil, bau tai*’, semua yang berbau fisik saya katain. Saya sadar itu berlebihan dan merasa bersalah. Tujuannya ingin dekat, tapi saya memang keterlalu. Saya minta maaf, dan sekarang dia jadi teman dekat saya. Sekarang dia semakin sering ngomong kasar juga” (I. Syahputra, wawancara pribadi, 11 Mei 2025).

Dia juga menganggap bahwa bagi kalangan menengah ke bawah, kata-kata kasar dibutuhkan untuk ekspresi diri yang jujur.

“Kita hidup di lingkup menengah ke bawah, jadi menurut saya lebih baik pakai kata kasar buat ngeluarin sisi asli kita” (I. Syahputra, wawancara pribadi, 11 Mei 2025).

Bagi informan 2, kata-kata kasar adalah pelengkap komunikasi dan humor yang terasa kurang jika tidak digunakan. Sejak kecil ia sudah terbiasa mendengar kata kasar dan selama sering berkumpul di Warung Bunderan. Dia menganggapnya wajar selama tidak dibawa ke hati. Hal itu hanya jadi masalah jika diucapkan kepada orang yang tidak terbiasa berkumpul di Warung Bunderan. Dia pun tidak keberatan diejek selama bisa membalas, asalkan tidak menyentuh hal sensitif seperti keluarga.

“Sebenarnya lebih ke kata-kata pelengkap dan candaan saja, seperti ada yang kurang kalau tidak memakai kata kasar, karena itu sudah dari kecil saya mendengar hal tersebut. Intinya selama kalian sering nongkrong dan saling memakai kata-kata kasar ya jangan di bawa hati lah, kecuali memang kalian seumur hidup gapernah nongkrong jadi tidak terbiasa. Saya si selama tidak bawa-bawa keluarga ya tidak masalah mau dikatain apapun itu, karena saya punya mulut ya saya bales saja biar tidak terlalu di rendahkan saja” (I. Syahputra, wawancara pribadi, 11 Mei 2025).

Penggunaan kata-kata kasar di Warung Bunderan dianggap sebagai bentuk pendekatan sosial yang wajar dan sebagai ekspresi diri yang jujur. Meskipun kadang menyinggung, permintaan maaf bisa menjadi awal kedekatan. Bagi informan, kata kasar adalah bagian dari humor dan pelengkap komunikasi. Hal tersebut tetap ada batasan, terutama tidak menyentuh urusan keluarga.

Makna Penggunaan Kata-Kata Kasar Menurut Informan 3

Informan 3 menyatakan bahwa dia tidak bisa lepas dari penggunaan kata-kata kasar. Hal ini terjadi selama konteksnya tepat. Menurut informan, kata kasar justru memperlambat hubungan pertemanan dan menciptakan suasana santai, namun tidak akan digunakan jika belum akrab. Dia mencontohkan saat diejek soal motornya, dia membalas ejekan yang serupa, karena hubungan mereka sudah dekat.

“Saya tidak bisa malah kalau tidak menggunakan kata-kata kasar, selama konteksnya tepat. Malah jadi lebih dekat dan santai juga, kalau tidak dekat ya saya tidak menggunakan kata tersebut. Misalkan saya dikatain karena memakai motor yang sudah tidak bagus, dan kadang suka dikatain ‘*Motor lu jelek kontol*’ walaupun kena mental dikit, tetapi karena sudah dekat ya saya katain balik saja ‘*muka lu lebih jelek*’” (L. Adzani, wawancara pribadi, 11 Mei 2025).

Selain itu, Informan 5 juga mengatakan bahwa kata-kata kasar di Warung Bunderan sudah tidak bisa di hilangkan. Dia pun merasa tidak bisa jika tidak menggunakan kata kasar. Adapun momen ketika bertemu teman lama di Warung Bunderan, dia sudah pasti mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya.

“Kayak kata kasar tersebut mah memang sudah tidak bisa lepas ya di Warung Bunderan. Saya juga sejujurnya sudah tidak bisa lepas dari kata kasar, apalagi ketemu teman-teman lama di Warung Bunderan, saya tidak bisa kalau tidak ngatain mereka, walaupun berbicara seenaknya, tapi ya tetap tahu batas saja” (L. Adzani, wawancara pribadi, 11 Mei 2025).

Pada awal-awal di Warung Bunderan saat sedang diejek menggunakan kata kasar dia akan memikirkan ejekan tersebut, apakah ejekan itu adalah hal yang benar atau tidak. Berbeda untuk saat ini, ketika diejek dengan berbagai macam kata-kata kasar sudah menjadi hal biasa dan menganggap sebagai humor. Kata kasar yang diucapkan pun sampai berubah susunan huruf agar hanya orang tertentu yang bisa mengerti. Hal tersebut dengan konteks tidak mengejek ras, agama, dan orang tua itu adalah hal yang sangat dilarang untuk menghindari terjadinya perselisihan.

“Seperti dulu awal-awal nongkrong jika saya dikatain “*goblok*” saya suka mikir apakah saya *goblok* beneran, tetapi kalau sekarang ya itu biasa saja. Kayak dikatain ‘*dongo, idiot, lotnok, toteng, kemem, pea*’ malah jadi biasa saja dikatain hal itu dan nganggepnya itu bercanda, kata kasar banyak juga yang di balik-balik biar hanya orang tertentu yang mengerti. Yang penting jangan katain ras, agama, orang tua. Hal-hal tersebut dilarang keras, takutnya menimbulkan suasana canggung dan dapat menimbulkan keributan, jadi lebih baik dihindari ngatain hal tersebut” (L. Adzani, wawancara pribadi, 11 Mei 2025).

Gaya komunikasi anak muda di Warung Bunderan tidak terlepas dari kata-kata kasar yang dianggap mempererat hubungan pertemanan jika digunakan dalam konteks yang tepat dan dengan orang yang akrab. Meskipun awalnya dianggap negatif, kini kata kasar dimaknai sebagai humor dan dinamika sosial yang wajar. Beberapa kata dimodifikasi agar tidak mudah dimengerti oleh orang lain. Namun, tetap ada batasan seperti tidak menyentuh isu agama, ras, atau keluarga, dan jika terjadi pelanggaran, dilakukan teguran sebagai bentuk kesadaran terhadap norma kelompok.

Bentuk Kata-Kata Kasar yang Ditemukan

Hasil dari observasi partisipan yang dilakukan, penulis menemukan berbagai macam kata-kata kasar. Adapun kata-kata kasar yang telah dimodifikasi/diubah, sehingga hanya orang-orang tertentu yang mengetahui apa arti kalimat tersebut. Berikut kata-kata kasarnya:

Tabel 2. Kata-Kata Kasar di Warung Bunderan

No.	Kata Kasar Asli	Modifikasi	Bentuk Modifikasi	Arti
1	<i>Ngentot</i>	<i>Toteng/Tot</i>	Kata kasar dibalik dan tersamar	Hubungan seksual
2	<i>Kontol</i>	<i>Lotnok</i>	Kata kasar dibalik	Alat kelamin laki-laki
3	<i>Memek</i>	<i>Kemem/Mek</i>	Kata kasar dibalik dan tersamar	Alat kelamin perempuan
4	<i>Anjing</i>	<i>Jing</i>	Kata kasar tersamar	Nama Hewan
5	<i>Bangsat</i>	<i>Sat</i>	Kata kasar tersamar	Orang yang memiliki tabiat buruk atau jahat
6	<i>Goblok</i>	<i>Blok</i>	Kata kasar tersamar	Bodoh sekali
7	<i>Dongo</i>	<i>Ongod</i>	Kata kasar dibalik	Kurang pandai
8	<i>Ngewe</i>	<i>Ewe</i>	Kata kasar tersamar	Berhubungan badan
9	<i>Peler</i>	<i>Pler/Ler</i>	Kata kasar dibalik dan tersamar	Alat kelamin laki-laki
10	<i>Pala Korengan</i>	<i>Palkor</i>	Kata kasar tersamar	Tidak menepati janji
11	<i>Titit</i>	<i>Titiv</i>	Kata kasar tersamar	Alat kelamin laki-laki
12	<i>Bego</i>	<i>Ogeb</i>	Kata kasar dibalik	Kurang cerdas
13	<i>Jelek</i>	<i>Lek</i>	Kata kasar tersamar	Tidak enak dipandang
14	<i>Buluk</i>	<i>Luk</i>	Kata kasar tersamar	Terlihat kusam
15	<i>Kampungan</i>	<i>Pung</i>	Kata kasar tersamar	Ketinggalan zaman
16	<i>Culun</i>	<i>Lun</i>	Kata kasar tersamar	Kurang bergaul
17	<i>Kunyuk</i>	<i>Nyuk</i>	Kata kasar tersamar	Kurang pintar/seperti kera kecil
18	<i>Monyet</i>	<i>Nyet</i>	Kata kasar tersamar	Nama hewan
19	<i>Pendek Akal</i>	<i>Pea</i>	Kata kasar tersamar	Berpikiran sempit
20	<i>Tai</i>	-	-	Kotoran manusia dan hewan/umpatan kasar
21	<i>Idiot</i>	-	-	Tingkat kecerdasan yang rendah
22	<i>Tolol</i>	-	-	Kemampuan berpikir yang kurang
23	<i>Jambut</i>	-	-	Rambut kemaluan

No.	Kata Kasar Asli	Modifikasi	Bentuk Modifikasi	Arti
24	<i>Itil</i>	-	-	Alat kelamin perempuan
25	<i>Babi</i>	-	-	Nama hewan
26	<i>Bangke</i>	-	-	Tubuh hewan yang sudah mati
27	<i>Dekil</i>	-	-	Penampilan seseorang yang tidak bersih
28	<i>Bodoh</i>	-	-	Ketidakmampuan seseorang untuk memahami
29	<i>Ngehe</i>	-	-	Bentuk kekesalan
30	<i>Bacot</i>	-	-	umpatan untuk menyuruh seseorang diam

Pada observasi partisipan, ditemukan ada beberapa kalimat yang mereka gunakan saat menyebutkan kata-kata kasar di atas, seperti:

“Woi *mek palkor* mulu dah lu heran *gua*”

“*Gadanta* lu *jelek* ngomong yang bener napa”

“Biasa *ae lu jing*”

“*Sat* ini game kenapa susah amat ya *tai*”

“*But Jembut* hidup kenapa gini amat ya *ngehe*”

“Banyak *bacot* lu *ngentot*”

“Jujur ini orang *ongod* banget”

“Madrid noh kayak *tititga* menang UCL”

“Barca lu menang hoki doang *ogeb* kagak jago-jago amat *blok*”

Penggunaan kata-kata kasar yang disebutkan di atas tidak selalu digunakan dalam bentuk aslinya. Sebagian besar mengalami modifikasi pengucapan, seperti dibalik, dipotong, atau diganti sebagian suku katanya. Modifikasi ini dilakukan untuk membuat kata tersebut terdengar lebih ringan, lucu, atau hanya dipahami oleh kelompok tertentu di Warung Bunderan. Kata-kata kasar di atas biasa digunakan mereka seperti saling berinteraksi dengan orang yang sudah dekat, saat bercanda, dan saat saling mengejek atau yang biasa disebut mereka “*ceng-cengan*”.

PEMBAHASAN

Makna Kata-Kata Kasar Sebagai Humor dalam Berinteraksi

Pikiran Manusia (*Mind*)

Menurut pandangan interaksionisme simbolik, berpikir (*mind*) dipahami sebagai proses yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu dan realitas sosial yang terus berubah. Pandangan ini mengatakan bahwa, pikiran seseorang terbentuk dan berkembang selama interaksi aktif dengan lingkungan sosialnya (Arbangi & Umiarso,

2022). Anak muda di Warung Bunderan memaknai kata-kata kasar secara simbolik sebagai bentuk humor dan kedekatan, bukan lagi sebagai kekerasan verbal. Kata kasar digunakan secara sadar, terkontrol, dan tidak bertujuan menyakiti, melainkan sebagai bagian dari candaan yang telah disepakati secara sosial.

Anak muda tidak bereaksi spontan, melainkan memahami konteks dan makna sebelum merespons, menunjukkan adanya pemaknaan simbolik yang sejalan dengan konsep *mind*. Kalimat seperti “Madrid noh kayak *titi* ga menang UCL” dan “Barca lu menang hoki doang *ogeb* kagak jago-jago amat *blok*” reaksi yang diberikan tidak dalam bentuk kemarahan atau tersinggung, tetapi dibalas dengan ejekan yang serupa untuk membuat suasana lebih serudan menghibur, daripada penghinaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi anak muda dibentuk oleh pengalaman sosial, dan makna kata bergantung pada konteks serta pemahaman bersama dalam kelompok.

Makna Kata-Kata Kasar Sebagai Simbol Keakraban

Tentang Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksionisme simbolik terletak pada diri (*self*) manusia. Seseorang dapat dipahami dan dianalisis sebagai objek dan sebagai pelaku dalam interaksi sosial. Artinya, kita bisa melihat bagaimana seseorang membentuk dan memahami dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain (Arbangi & Umiarso, 2022). Saat orang yang tidak akrab baru pertama kali berkumpul, anak muda tidak akan menggunakan kata kasar secara langsung. Anak muda tersebut tetap menunggu proses adaptasi orang baru tersebut, walaupun tidak bertahan lama, karena orang baru tersebut harus cepat dalam beradaptasi dengan interaksi mereka. Anak muda di Warung Bunderan cenderung menjaga ucapan saat berinteraksi dengan orang baru sebagai bentuk rasa hormat. Namun, ketika hubungan semakin dekat, anak muda merasa bebas menggunakan kata-kata kasar sebagai ekspresi keakraban tanpa menyinggung. Seperti kalimat “Woi *mek palkor* mulu dah lu heran *gua*” atau “Jujur ini orang *ongod* banget” kalimat tersebut sudah menjadi hal yang biasa di kalangan anak muda, terutama saat mereka sudah dekat.

Hal ini menunjukkan bahwa *self* bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan situasi sosial. Kata kasar digunakan bukan sebagai cerminan sikap buruk, melainkan simbol kedekatan dan penerimaan satu sama lain. Pada pertemanan yang akrab, saling

mengejek justru mempererat hubungan melalui reaksi yang setara. Perbedaan gaya komunikasi antara teman baru dan lama menegaskan bahwa ekspresi diri terbentuk dari pengalaman sosial yang terus berubah.

Makna Kata-Kata Kasar Sebagai Simbol Kebebasan dalam Berinteraksi Masyarakat (*Society*)

Menurut George Herbert Mead (dalam Arbangi & Umiarso, 2022) bahwa masyarakat (*society*) adalah hasil dari hubungan sosial yang dibuat oleh manusia sendiri. Orang-orang tidak sekedar ikut-ikutan hidup di masyarakat, tapi mereka secara sadar, aktif, dan sukarela memilih bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan sosial (Arbangi & Umiarso, 2022). Interaksi sosial anak muda di Warung Bunderan menunjukkan bahwa kata-kata kasar dipahami sebagai simbol kebebasan berbicara dan ekspresi diri.

Berbeda dengan ruang formal, penggunaan bahasa kasar di ruang nonformal berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan keterbukaan, kejujuran, dan ekspresi diri. Tidak ada aturan tertulis, melainkan kesepakatan sosial yang terbentuk secara alami dari kebiasaan bersama. Hal tersebut tetap memiliki batas norma yang disepakati bersama, seperti tidak menyentuh isu keluarga, agama, dan ras. Kesepakatan ini terbentuk secara bersama dan dilakukan melalui kontrol sosial yang bersifat nonformal, seperti teguran atau kode.

Anak muda masih mengerti batas sosial saat menggunakannya. Kata kasar yang digunakan anak muda memiliki beberapa perubahan dari kata kasar yang diucapkan pada umumnya, sehingga didengar orang lain tidak terlalu frontal. Kata kasar tersebut memiliki 2 perubahan sebagai berikut:

Modifikasi Kata Kasar Terbalik

Kata kasar yang ditemukan misalnya seperti, “*Kemem*” berasal dari kata “*Memek*”, “*Toteng*” dari “*Ngentot*”, “*Ongod*” dari “*Dongo*”, “*Ogeb*” dari “*Bego*”, dan “*Lotnok*” dari “*Kontrol*”.

Modifikasi Kata Kasar Tersamar

Kata Kasar yang ditemukan misalnya seperti, “*Tot*” berasal dari “*Ngentot*”, “*Mek*” dari “*Memek*”, “*Jing*” dari “*Anjing*”, “*Sat*” dari “*Bangsat*”, “*Blok*” dari “*Goblok*”, “*Ewe*” dari “*Ngewe*”, “*Pler*” dari “*Peler*”, “*Palkor*” dari “*PalaKorengan*”, “*Titiw*” dari “*Titit*”. “*Lek*” dari “*Jelek*”, “*Luk*” dari “*Buluk*”, “*Pung*” dari “*Kampungang*”, “*Lun*” dari “*Culun*”, “*Nyuk*” dari “*Kunyuk*”.

Modifikasi ini dilakukan agar pengucapan kata kasar terasa lebih ringan di telinga, dan tidak terlalu mencolok jika didengar oleh orang diluar kelompok, sehingga tetap menjaga kesopanan. Anak muda merasajika berbicara tanpa kata kasar terasa tidak jujur, dan membatasi ekspresi pribadi. Hal ini menegaskan bahwa simbol-simbol sosial seperti kata kasar, dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan tempat yang melingkupinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa *society* berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk makna bersama, dan menetapkan aturan tidak tertulis untuk penggunaannya, yang dibentuk oleh tindakan simbolik di dalam kelompok secara terus-menerus,

Ketiga makna simbolik kata-kata kasar di atas menunjukkan adanya pergeseran perilaku anak muda. Mereka memahami bahwa kata kasar bukan untuk menyakiti, melainkan sebagai simbol humor, keakraban, dan kebebasan dalam berinteraksi. Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa *mind* terbentuk melalui interaksi, *self* melalui pengalaman sosial yang lentur, dan *society* sebagai ruang pembentukan makna bersama. Makna kata kasar bersifat kontekstual dan disepakati secara sosial, selama tidak melanggar batas sensitif seperti keluarga, ras, atau agama. Semakin sering berinteraksi, anak muda tersebut telah membuat beberapa perubahan susunan kata-kata kasar yang hanya dimengerti oleh mereka. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dalam kelompok sosial tertentu dapat berubah sesuai dengan pengalaman, dan kedekatan individu dalam kelompok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata kasar oleh anak muda di Warung Bunderan memiliki konteks sosial yang berbeda dibanding penelitian sebelumnya. Kata-kata kasar di ruang ini tidak semata-mata sebagai luapan emosi atau agresi seperti penelitian Salim & Iman (2022). Bentuk konflik internal, dan tekanan sosial seperti penelitian Putri & Rofi'ah (2023). Bentuk mencari perhatian di dunia maya seperti penelitian Nugroho & Febriyanti (2023). Kata-kata kasar di Warung Bunderan sudah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi dalam hubungan sosial yang erat dan berulang. Bahasa kasar yang umumnya dianggap negatif dimaknai ulang secara positif, serta menjadi hal penting dalam membangun kedekatan. Temuan ini menegaskan bahwa makna simbolik kata-kata kasar bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai kebiasaan, tempat, dan pola interaksi kelompok.

SIMPULAN

Penelitian di Warung Bunderan Bekasi menemukan bahwa anak muda memaknai kata-kata kasar bukan sebagai agresi, melainkan simbol humor, keakraban, dan kebebasan. Bahasa kasar dipakai untuk kejujuran, menghindari basa-basi, serta mempererat hubungan, namun tetap dibatasi norma kesopanan. Temuan ini menunjukkan makna kata kasar bersifat kontekstual dan dinamis, bahkan dapat dimaknai positif sesuai kesepakatan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbangi & Umiarso. (2022). *Interksionisme Simbolik Transendental: Menuju ke Basis Teori Integralistik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Darmawan, A. (2024). Pandangan Masyarakat Muda Dan Dewasa Pada Penggunaan Kata-Kata Kasar Dalam Percakapan. *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(3), 152–161.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=7RwREAAAQBAJ>
- Jonathan A. Smith, S. P. (2021). *Interksionisme Simbolik, Idiografi dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Nusamedia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=fMdwEAAAQBAJ>
- Nugroho, F. T., & Febriyanti, S. N. (2023). Analisis Wacana Kritis Trash-talk Pada Konten Game Mobile Legends Di Kanal Youtube Gerrard Wijaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 277–294.
- Nursakinah, N., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Variasi Bahasa Sosiolek pada Tuturan Percakapan Komunitas Motor Bekasi dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2).
- Putri, I. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Kasar Santri Pada Pondok Pesantren Darul Muhajirin. *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 47–52.
- Rahman, R., & Octavia, V. (2022). Pola Interaksi Sosial di Warung (Studi Kasus pada Interaksi Sosial di Warung Sembako di Kelurahan Pulogebang Kota Jakarta Timur). *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 131–141.
- Revita, I., & Fathiya, N. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan ‘Anak Muda’ Minangkabau. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 103–114.
- Salim, M. F., & Iman, T. (2022). Penggunaan bahasa kasar oleh remaja laki-laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa dalam pergaulannya. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 4(2), 87–101.